

Bahasa Pelesetan sebagai Olok-olokan dalam *Roasting* Kiki Saputri di YouTube *Channel*

Nanik Setyawati ¹

Eva Ardiana Indrariyani ²

Icuk Prayogi ³

¹²³ Universitas PGRI Semarang, Indonesia

¹ naniksetyawati@upgris.ac.id*

² evaardianaindrariyani@upgris.ac.id

³ icukprayogi@upgris.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan sasaran bahasa pelesetan sebagai olok-olokan dalam *roasting* Kiki Saputri di YouTube *Channel*. Penelitian berjenis kualitatif ini bersumber data dari *roasting* Kiki Saputri di YouTube *Channel*. Data berupa bahasa pelesetan dalam *roasting* tersebut. Data divalidasi dengan triangulasi sumber. Sampel penelitian ditentukan secara *purposive sampling*. Dalam penelitian ini dimanfaatkan metode agih dan metode padan untuk analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahasa pelesetan sebagai olok-olokan ditujukan kepada: *crazy rich*, artis, gubernur, politikus, menteri, dan anggota DPR. Pelesetan sebagai olok-olokan kepada *crazy rich* paling dominan ditemukan karena terdapat kedekatan emosional antara Kiki Saputri dengan para *crazy rich*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai dasar bagi peneliti lain saat meneliti hal serupa; memberi wawasan kepada khalayak luas akan adanya wujud kreativitas bahasa berupa bahasa pelesetan, dan memotivasi pengguna pelesetan agar dapat menggunakan bahasa pelesetan dengan lebih baik.

Kata Kunci: *bahasa pelesetan, olok-olokan, roasting*

Pendahuluan

Bahasa pelesetan termasuk pemanfaatan bahasa yang unik. Keunikan terlihat dari perbedaan arti antara ujaran dan maksudnya. Acap kali pemirsa atau penyimak dibuat penasaran untuk menggali maksud yang terkandung dalam bahasa pelesetan tersebut. Bentuk dan isi pesan dalam bahasa pelesetan sudah banyak bergeser dari fungsi semula. Bunyi, suku kata, bagian kata, kata, frasa, kalimat, dan wacana yang terdapat dalam bahasa pelesetan sebagai pembawa makna atau maksud yang sedemikian rupa (Wijana, 2003). Dapat kita amati juga elemen kebahasaan dalam bahasa pelesetan secara gramatik, semantik, atau pragmatis hadir tidak semestinya.

Bahasa pelesetan memuat aspek kebahasaan yang menarik untuk dianalisis, maka wajar bila bahasa pelesetan mendapat perhatian lebih. Identifikasi dan pembahasan bahasa pelesetan turut memperkaya ragam nonformal yang ada di nusantara ini. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran dan wawasan kepada khalayak luas bahwasannya bahasa pelesetan merupakan sebuah kreativitas pemanfaatan bahasa yang layak mendapat perhatian.

Pemanfaatan pelesetan banyak ditemukan di berbagai kesempatan, di antaranya pada acara *roasting* yang dilakukan oleh Kiki Saputri. Kiki kerap memanfaatkan pelesetan yang ditujukan kepada panelisnya dengan maksud agar pemirsa tidak merasa jenuh dan terhibur. *Roasting* (dari bahasa Inggris) yaitu *roast* 'memanggang' atau 'membakar'. Dalam *Stand Up* Komedi akan terlontar lelucon yang ditujukan kepada

audiends tertentu (tamu atau pengunjung) sebagai sasaran candaan guna menghibur mereka (Junita et al., 2022). *Roast* sebagai teknik melawak menjadikan orang lain sebagai bahan candaannya. *Roasting* dapat diartikan melontarkan lawakan oleh komika yang ditujukan kepada orang lain, seperti penonton ataupun orang yang ada di sekitar. Candaan yang dilakukan dengan sengaja oleh seorang komika ditujukan untuk menyerang langsung kepada personal secara verbal dengan memanfaatkan kata-kata atau kalimat, bukan menyerang secara fisik.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* istilah *peleset* atau *memeleset* diartikan tidak mengenai sasaran; tidak mengenai tujuan (Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016). *Pelesetan* adalah hasil memelesetkan. Dalam bahasa pelesetan terjadi pembentukan kata dengan proses mempelesetkan kata, sehingga makna kata tersebut bisa bertambah atau tidak sekadar makna semula.

Pelesetan digunakan sebagai sarana mengkritik di kalangan praktisi politik. Fungsi pelesetan biasanya sebagai alat untuk memprotes pemerintah dengan sasaran (para) pejabat atau lembaganya dengan mempelesetkan kata-kata, sehingga tidak menimbulkan ketersinggungan bagi pemerintah atau pejabat (Markhamah et al., 2020). Oleh karena itu, pemanfaatan bahasa pelesetan tidak perlu ditanggapi secara emosional karena pelesetan tersebut merupakan teguran sosial agar kondisi semua unsur masyarakat dan pemerintah mengarah kondisi yang lebih baik.

Terdapat dua jenis pelesetan, yakni: *pertama*, bahasa pelesetan berdasarkan lapisan bentuk, terdiri atas: akronim, pelesetan singkatan, kemiripan bunyi, pembalikan suku kata, budaya, dan kesamaan bunyi; *kedua*, bahasa pelesetan berdasarkan lapisan arti berupa terjemahan (Mayasari & Sulis, 2019).

Sibarani (2003) bahwa salah satu fungsi bahasa pelesetan untuk memperolok-olok dengan topik pembicaraan tertentu sebagai objeknya, contoh: *kesepian* dipelesetkan menjadi *ke se pion*. Fungsi bahasa pelesetan yang lain adalah untuk: (a) menyindir atau mencela situasi atau kondisi atau orang tertentu secara tidak langsung, contoh: *Universitas Panca Sakti* dipelesetkan menjadi *Universitas Pinggir Segara*; b) memprotes kepada penguasa atau pemerintah atas kekacauan yang terjadi di masyarakat, misal: *Core* dipelesetkan menjadi *core uptor*; (c) pencerminan diri pada situasi yang menguntungkan, misal: *IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial)* dipelesetkan menjadi *Istri Penyayang Suami*; (d) eufemisme; contoh: *Tilang* dipelesetkan menjadi *Tinggi Langsing*; ungkapan untuk merahasiakan maksud tertentu agar tidak diketahui orang lain, misal: "*Lufa Cebook*" yang berarti *lupa cebok*; dan (e) candaan atau lelucon dalam berkomunikasi; contoh: *Paracetamol* dipelesetkan menjadi *para setan mall*.

Penelitian sejenis yang relevan dengan penelitian bahasa pelesetan yang berhasil peneliti identifikasi, antara lain:

1. Penelitian "*Alasan Penggunaan Pelesetan Bahasa Indonesia di Media Sosial Facebook*" oleh Sarlina (2018) menunjukkan bahwa di media sosial facebook pemanfaatan bahasa pelesetan dalam bahasa Indonesia bila ditinjau dari karakteristik usia memperlihatkan keberagaman (ekspresi keadaan, harapan, peringatan, kritikan, ajakan, dan kelucuan); selanjutnya ditinjau berdasar jenis kelamin terlihat bila perempuan memanfaatkan pelesetan dengan alasan mengekspresikan diri dan mengkritik; kemudian bila lelaki memanfaatkan pelesetan untuk mengekspresikan diri, mengkritik, dan menyindir; sedangkan ditinjau berdasar pendidikan para pengguna bahasa pelesetan dimanfaatkan untuk mengekspresikan keadaan diri, melucu, mendapatkan citra baik, mengkritik, mengajak, dan mengimbau.
2. Penelitian Mayasari & Setiawati (2019) "*Pelesetan Nama-Nama Tempat: Sebuah*

Permainan Bahasa” menunjukkan bahwa bahasa pelesetan nama-nama tempat memiliki ranah yang cukup luas dari berbagai wilayah, memiliki pola yang bervariasi, dan memiliki fungsi dalam kehidupan sosial (melucu, mengejek, prestise naik, mempermudah pengucapan dan pekerjaan, serta simbol keakraban).

3. Penelitian Arumi et al. (2021) “*Ragam Fungsi Bahasa Pelesetan pada Singkatan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di Era Pandemi Covid-19*” memperlihatkan hasil bahwa fungsi yang dominan pada pelesetan PPKM sebagai promosi. Hal tersebut menjadikan masyarakat dalam menjalankan usahanya menjadi kreatif untuk mendesain promosi. Fungsi lain yang ditemukan adalah sebagai humor atau melucu, mengkritik, dan memotivasi.
4. Azmin & Kiftiawati (2021) melalui penelitian “*Plesetan Percakapan Daring pada Stiker Media Percakapan Daring Whatsapp*” menyimpulkan fungsi yang dominan pada pelesetan percakapan daring tersebut sebagai lelucon atau humor dan fungsi komunikatif. Adapun wujud pelesetan yang dapat diidentifikasi berada pada empat tataran kebahasaan, yaitu fonologi (tata bunyi), morfologi (tata kata), sintaksis (tata kalimat), dan semantik (tata makna).
5. Ningsih et al. (2023) dalam penelitian “*Analisis Makna dan Pelesetan Berbahasa pada Stiker Media Percakapan Whatsapp Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau*” terlihat terdapat 6 data gambar pada stiker mencerminkan adanya keterkaitan dengan teks dan 4 data stiker yang sudah dilengkapi dengan data pendukung termasuk pelesetan semantik. Stiker digital dapat difungsikan untuk melucu, selain dapat pula untuk bahan berkomunikasi.

Mencermati beberapa penelitian tersebut, peneliti masih berkesempatan meneliti seputar bahasa pelesetan. Peneliti menghadirkan sumber data yang berbeda, yaitu dari *roasting* Kiki Saputri di YouTube *Channel* dengan pembahasan sasaran bahasa pelesetan sebagai olok-olokan. Permasalahan penelitian ini adalah siapa sajakah sasaran bahasa pelesetan sebagai olok-olokan dalam *roasting* Kiki Saputri di YouTube *Channel*? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sasaran bahasa pelesetan sebagai olok-olokan dalam *roasting* Kiki Saputri di YouTube *Channel*.

Peneliti menaruh harapan kepada peneliti lain yang akan meneliti hal sejenis dapat memanfaatkan penelitian ini sebagai sumber referensi. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada khalayak luas tentang kreativitas pemanfaatan bahasa melalui sebuah pelesetan dan memotivasi para pengguna pelesetan untuk dapat mempertahankan (meningkatkan) pemanfaatan bahasa pelesetan menjadi semakin baik.

Metode

Adanya permasalahan atau isu yang memerlukan suatu dieksplorasi merupakan dasar dari penelitian kualitatif (Creswell, 2015). Untuk memahami masalah kemanusiaan yang didasarkan pada penyusunan suatu gambaran yang kompleks dan menyeluruh menurut pandangan yang rinci dari para informan serta dilaksanakan di tengah *setting* alamiah diperlukan sebuah eksplorasi.

Fenomena linguistik dimanfaatkan sebagai data, khususnya fungsi bahasa pelesetan olok-olokan dalam *roasting* Kiki Saputri di YouTube *Channel*. Sifat alamiah realitas fungsi bahasa pelesetan sebagai olok-olokan memenuhi aksioma kualitatif dengan paradigma naturalis, yaitu bersifat *multiple*, *reconstructed*, dan *holistic* (Lincoln & Guba, 1985). Artinya, realitas memiliki sifat yang jamak, heterogen, dan holistik yang tidak terpisah-pisah dan terpecah-pecah dari *setting* alamiahnya. Mempelajari realitas jamak dan heterogen ini tidak bisa dilakukan secara terpisah. Realitas jamak ini sangat perlu

dipahami secara organisme yang tidak bisa dikontrol maupun diprediksikan tanpa melibatkan konteks yang utuh. Oleh karena itu, organisme tersebut harus direkonstruksi secara menyeluruh dengan melibatkan seluruh komponen konteksnya.

Sumber data penelitian berasal dari dua belas (12) *roasting* Kiki Saputri di YouTube Channel, yaitu: (a) *Dahsyatnya Ramadan - Kiky Roasting Denny dan Raffi*, (b) *Kiky Ngerosting Kak Rose di Hari Ultahnya, Gak Direm!*, (c) *Pecah!! Kiky Saputri Roasting Anggota DPR: Musuh Rakyat dan Banyak Alasan*, (d) *Pecah!!! Kiky Saputri Roasting Para Menteri Jokowi, Semua Tak Berkutik*, (e) *Kiky Roasting Anies Baswedan, Pasukan Auto Jantungan! Lapor Pak!*, (f) *Acungi Jempol! Kiky Saputri Roasting 7 Crazy Rich Indonesia (Full Version)*, (g) *Kiky Saputri Roasting Soimah*, (h) *Pedas! Kiky Saputri Roasting Erick Thohir, Pasukin Auto Jantungan! Lapor Pak!*, (i) *Pedas, Kiky Saputri Roasting Angelina Sondakh! Lapor Pak!*, (j) *Pedas! Kiky Saputri Roasting Giring Ganesha! Lapor Pak! Part 5*, (k) *Kiky Saputri dan Dicky Difie Roasting Titi DJ di Konsernya Sendiri*, dan (l) *Kiky Saputri Roasting Ganjar Pranowo! Lapor Pak!*.

Sampel penelitian ini ditentukan secara *purposive sampling*, dengan maksud untuk menjaga keterwakilan dan keluasan data (Santosa, 2021). Untuk mengantar sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian, kriteria yang dimanfaatkan berdasarkan pada sampel penelitian yang menggunakan kriteria sebuah teori yang mengarah pada jenis data yang akan diperoleh.

Pengecekan validitas data penting dilakukan guna memperoleh kepercayaan data (*trustworthiness*). Validitas data dalam penelitian kualitatif sering dicek dengan memanfaatkan teknik triangulasi. Teknik triangulasi yang sudah sering digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti (Santosa, 2021). Dalam penelitian ini dimanfaatkan triangulasi sumber dengan pertimbangan peneliti akan menyediakan data dari sumber data yang bervariasi agar dapat memperoleh data yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan penelitian. Data dalam penelitian ini adalah bahasa pelesetan yang berfungsi sebagai olok-olokan dalam *roasting* yang dimanfaatkan Kiki Saputri di YouTube Channel. Peneliti menghadirkan 35 data.

Metode dan teknik pengumpulan data memanfaatkan metode observasi atau penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015). Peneliti melakukan penyimakan penggunaan bahasa pelesetan dalam *roasting* Kiki Saputri di YouTube Channel diikuti pengunduhan data yang bervariasi. Peneliti menyadap penggunaan bahasa, diteruskan dengan melakukan pencatatan tanpa terlibat dalam percakapan (simak bebas libat cakap). Peneliti mentranskripsikan data ke dalam tulisan, mengidentifikasikan data, dan mengklasifikasikan data ke dalam sasaran bahasa pelesetan olok-olokan.

Dalam penganalisisan data dipergunakan metode padan dan metode agih (Sudaryanto, 2015). Dalam metode agih, bagian dari bahasa yang bersangkutan justru sebagai alat penentunya. Peneliti membagi satuan lingual datanya menjadi beberapa bagian atau unsur dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud. Hal tersebut sebagai perwujudan dalam menerapkan teknik dasar yang berupa teknik bagi unsur langsung. Teknik lanjutan yang diterapkan adalah teknik parafrase dengan tujuan untuk memparafrasekan fungsi pelesetan olok-olokan dalam *roasting* Kiki Saputri. Peneliti juga memanfaatkan metode padan dalam menganalisis data. Hal tersebut didasarkan bahwa alat penentunya di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Kenyataan yang ditunjuk oleh bahasa atau *referent* bahasa dan orang yang menjadi mitra wicarah sebagai penentunya.

Selanjutnya, analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian, pembahasan, dan penampilan temuan atau kesimpulan.

Penyajian hasil analisis data secara informal, yaitu dirumuskan dengan kata-kata biasa, meski dengan terminologi yang bersifat teknis. Penyajian secara formal berupa perumusan dengan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015).

Hasil

Tabel berikut merupakan temuan fungsi bahasa pelesetan sebagai olok-olokan dalam *roasting* Kiki Saputri di YouTube *chanel* yang ditujukan kepada beberapa pihak.

**Tabel Sasaran Bahasa Pelesetan sebagai Olok-olokan
dalam *Roasting* Kiki Saputri di YouTube *Chanel***

NO	Sasaran Olok-olokan	Σ
1	Menteri	4
2	Anggota DPR	1
3	Gubernur	7
4	Politikus	5
5	Artis	8
6	<i>Crazy rich</i>	10
Σ		35

Pembahasan

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa fungsi bahasa pelesetan sebagai olok-olokan dalam *roasting* Kiki Saputri di YouTube *channel* yang ditujukan kepada: (a) menteri terdapat 4 data, (b) anggota DPR hanya 1 data, (c) gubernur sejumlah 7 data, (d) politikus terlihat 5 data, (e) artis terdapat 8 data, dan (f) *crazy rich* sebanyak 10 data. Berikut ini analisis satu per satu dari 35 data yang terpilih.

Ditujukan kepada Menteri

Dapat diperhatikan analisis data berikut ini.

- (1) Bapak Hanif Dhakiri ini sebagai Menteri Pemuda Olah Raga sementara itu menggantikan Bapak Imam Nahrowi yang tersandung kasus korupsi. ***Ternyata benar kata pepatah, kadang kebahagiaan itu tercipta karena adanya penderitaan orang lain.*** (Dt.01)

Hanif Dhakiri selain menjabat sebagai Menteri Tenaga Kerja, beliau juga pelaksana tugas (Plt) sebagai Menteri Pemuda Olah Raga, menggantikan Imam Nahrowi yang ingin fokus menyelesaikan kasus korupsi yang membelitnya. Atas rangkap jabatan yang ada di pundaknya, beliau diolok-olok Kiki dengan pelesetan yang terdapat pada akhir teks (1).

- (2) Pak Rudi, sebulan ini sudah ada berapa video yang Bapak ***tonton....eh Bapak blokir?*** (Dt.02)

Pelesetan di atas sebagai olok-olokan yang ditujukan kepada Rudi Antara. Kiki Saputri mengolok-olok Rudi Antara yang ketika memblokir situs-situs dewasa disertai dengan menonton videonya terlebih dahulu. Bisa diprediksi bahwa jumlah video yang diblokir lebih sedikit daripada jumlah video yang ditonton.

- (3) Soal ngomongin rumah tangga, saya tuh paling meneladani rumah tangganya Ibu Retno karena beliau dengan suami itu sama-sama pejabat. ***Tapi rumah tangga harmonis aja gitu, karena Ibu Retno menjabat sebagai Menteri Luar Negeri dan suaminya menjabat sebagai Ketua RW.*** Betul ya Buk? (Dt.03)

Pada teks (3) dapat kita identifikasi sebagai jenis pelesetan yang dimanfaatkan sebagai olok-olokan. Pasangan suami istri, yaitu Retno Marsudi dan Agus Marsudi menjalankan amanah sebagai seorang pejabat. Jabatan sebagai Menteri Luar Negeri disandang oleh Retno Marsudi, sedangkan jabatan sebagai Ketua RW disandang suami beliau. Perbedaan jabatan yang mencolok tersebutlah yang menjadikan bahan olok-olokan yang ditujukan kepada Retno Marsudi.

- (4) Kita bisa lihat, beliau sekarang lagi sering banget tuh mampir-mampir dekat dengan rakyat khan? Datang ke TV pas lagi sahur, datang pas lagi buka, bahkan sampai datang ke “Lapor Pak” malem-malem begini Pak. Kenapa sih? **Niat banget ngejar elektabilitas.** (Dt.04)

Kehadiran Erick Thohir pada beberapa acara di televisi, salah satunya program Lapor Pak menjadikan bahan olok-olokan bahwa Erick Thohir mengejar elektabilitas. Bursa Cawapres mengerucut, nama Erick Thohir diprediksi semakin kuat (satu tahun menjelang pemilihan presiden atau pilpres 2024).

Ditujukan kepada Anggota DPR

- (5) Tapi tidak terbukti. Syukurlah tidak terbukti itu benar ya Pak? Jadi Bapak masih duduk di sini. **Karena kalau tuduhan itu benar, sekarang Bapak duduk bersama Setyo Novanto; barengan sama Ahmad Dhani, keluar-keluar bisa bikin album.** (Dt.05)

Teks (5) dapat dikategorikan sebagai pelesetan yang difungsikan untuk mengolok-olok. Olok-olok ditujukan kepada Masinton Pasaribu yang bisa senasib dengan Setyo Novanto dan Ahmad Dhani, yaitu dipenjara; bila tuduhan melakukan kekerasan terhadap sekretarisnya terbukti.

Ditujukan kepada Gubernur

- (6) Kita kedatangan tamu luar biasa. Seorang gubernur, tokoh pemimpin hebat. **Tepuk tangan dong buat Pak Ahok.** (Dt.06)

Dapat diperhatikan pada teks (6), saat mengenalkan Anis Baswedan kepada para audiens (penonton), Kiki menyapa dengan nama Pak Ahok (Gubernur DKI periode sebelumnya). Hal tersebut sebagai olok-olokan yang ditujukan kepada Anis Baswedan.

- (7) Berkat kehebatan dan kecerdasannya beliau diangkat menjadi Menteri Pendidikan dan Kebudayaan di tahun 2014. Betul ya Pak ya? Meskipun akhirnya *direshuffle*. Nggak papa ya Pak ya. Dan masyarakat banyak yang nggak tahu bahwa ketika *direshuffle*, Pak Jokowi menawarkan jabatan baru, tapi Pak Anies nggak ambil. Kenapa Pak? **Nggak siap dipecat dua kali?** (Dt.07)

Tuturan *Nggak siap dipecat dua kali?* yang dilontarkan Kiki kepada Anies sebagai pelesetan yang berfungsi untuk mengolok-olok. Sebuah olok-olokan yang dituduhkan bahwa Anies tidak menerima jabatan baru karena tidak berani *direshuffle* kembali. Sebelumnya beliau *direshuffle*, yaitu pada tahun 2014 saat beliau menjalankan amanahnya sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud).

- (8) Tapi *is okey*. Tidak ada hasil yang mengkhianati proses. Kita lihat sekarang, Pak Anies berdiri sebagai seorang gubernur DKI Jakarta dengan banyak prestasi, **programnya banyak... kebijakannya banyak... banyak yang menghujat.** (Dt. 08)

Penggalan tuturan... *programnya banyak... kebijakannya banyak... banyak yang menghujat* sebagai pelesetan yang berfungsi untuk mengolok-olok kepada Anies Baswedan. Saat menjabat sebagai Gubernur DKI banyak yang menghujatnya karena

program-program yang disampaikan pada saat kampanye menurut sebagian pihak (yang kontra) banyak yang tidak terealisasi dengan baik atau tidak maksimal.

- (9) Di mata masyarakat Pak Anies selalu salah, terutama soal banjir. Padahal kita tahu, banjir sudah ada sebelum Pak Anies menjabat sebagai gubernur. Betul? Banjir Pak Anies salah... banjir Pak Anies salah. Sampainya Pak Anies kesal dan beliau buat statemen: Banjir bisa surut satu hari dan hujan bisa dikendalikan. ***Sekarang saya tahu, Pak Anies bukan gubernur, tapi Avatar Pengendali Air.*** (Dt.09)

Kondisi Jakarta yang sering banjir pada saat musim penghujan bukanlah hal baru. Strategi Anies Baswedan dapat mengatasi banjir justru dimanfaatkan untuk mengolok-olok beliau. Hal tersebut dapat kita identifikasi khususnya pada tuturan di akhir teks di atas, yaitu *Sekarang saya tahu, Pak Anies bukan gubernur, tapi Avatar Pengendali Air.*

- (10) Lhoo... lhoo... lhoo... lhoo. Ndak bahaya tah? Komandan berani bawa Bapak ke sini? Lhoh... kenapa? Khan ojol... Kalau ojol biasa khan baunya bau matahari. ***Ini khan bau-baunya mau nyari suara.*** (Dt.10)

Menjelang pemilu 2024 banyak tokoh politik berupaya menarik simpatik publik. Seperti halnya Ganjar Pranowo, yang hadir di program Lapor Pak. Saat itulah pelesetan yang berfungsi mengolok-olok beliau dilontarkan Kiki Saputri *Ini khan bau-baunya mau nyari suara.*

- (11) Tapi saya maklum sih Pak. Kenapa banyak pejabat yang rela buat *diroasting* di sini. ***Karena kita semua tahu, Lapor Pak khan ratingnya tinggi, nggak kayak hasil survei Bapak.*** (D.11)

Berkaca dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Survei Indonesia (LSI) pada tanggal 2 s.d. 8 Oktober 2023, elektabilitas Ganjar Pranowo di bawah Prabowo (hanya 35,2%). Melihat kenyataan tersebut Kiki melontarkan pelesetan yang berfungsi mengolok-olok saat *meroasting* beliau, yaitu *Karena kita semua tahu, Lapor Pak khan ratingnya tinggi, nggak kayak hasil survei Bapak.*

- (12) Dan saya tuh lihat, di beberapa sosmed Bapak sering banget pakai baju ini Pak. Hitam putih. Saya baca artikel katanya tujuannya itu supaya ada maknanya. Maknanya adalah tegak lurus dan independent. ***Tapi kalau kata saya mah kayak wasit smackdown.*** (Dt.12)

Ganjar pernah menyampaikan bahwa warna baju hitam putih yang dikenakan berarti keberanian. Hitam putih juga berarti sikap untuk tidak menjadi abu-abu. Sebuah sikap untuk menyatakan ya atau tidak. Di sisi lain, motif pakaian hitam putih vertikal selama ini menjadi motif khas kaos jersey (pakaian) yang dikenakan oleh wasit *smackdown*. Maka, tidak mengherankan bila muncul pelesetan mengolok-olok, yaitu *Tapi kalau kata saya mah kayak wasit smackdown.*

Ditujukan kepada Politikus

- (13) Pak Giring... inilah situasi Anda saat ini... ***nggak kebagian kursi.*** (Dt.13)

Pelesetan jenis olok-olokan dapat kita temukan pada teks (13). Terlihat bahwa Giring Ganesha tidak mendapat kursi (kesempatan) di dewan karena perolehan kursi bagi PSI untuk melenggang di Senayan tidak mencapai target (standar).

- (14) ***Abang khan mantan vokalis trus tiba-tiba malah gabung partai. Kenapa? Biar bisa lebih vokal?*** (Dt.14)

Teks (14) dapat dikategorikan dalam pelesetan untuk mengolok-olok. Beralihnya Giring dari vokalis terjun ke dunia politik (dalam PSI) menjadi sasaran untuk diolok-olok. Sebagai vokalis memang dia sukses, namun kemampuan di perpolitikan masih dipertanyakan kemampuannya.

(15) Saya ingat betul...Agustus 2020 Bro Giring tuh mencalonkan diri jadi calon presiden. Tapi tuh koar-koar sendiri. ***Makanya mumpung ketemu orangnya saya pengin tanya, pada saat itu lagi deklarasi atau lagi halusinasi.*** (Dt.15)

Makanya mumpung ketemu orangnya saya pengin tanya, pada saat itu lagi deklarasi atau lagi halusinasi merupakan sebuah pelesetan yang dimanfaatkan untuk mengolok-olok Giring Ganesha. Mantan vokalis dari grup Band Nidji yang baru saja ditunjuk sebagai pelaksana tugas sebagai Ketua Umum Partai Solidaritas Indonesia itu dinilai hanya berniat mencari sensasi.

(16) Cuman akhirnya di Februari 2022 memutuskan untuk berhenti, tidak lagi mencalonkan diri menjadi calon presiden... Itu betul ya? Saya tidak salah ya? Tapi kenapa? ***Kenapa cepat banget sadar dirinya?*** (Dt.16)

Giring sempat menyatakan diri maju dalam pencalonan presiden 2024. Nama dan foto dirinya banyak terpampang di baliho. Namun tidak lama kemudian dengan kesadarannya dia menyatakan mengundurkan diri karena merasa belum layak. Pelesetan yang dimanfaatkan untuk mengolok-olok Giring juga terlihat pada tuturan *Kenapa cepat banget sadar dirinya?*

(17) Masih ada waktu maksudnya... orang perasaan belum buka, udah mundur. Ya khan? Kita boleh punya cita-cita, boleh punya mimpi. Sama kata Bang Giring *"Mimpi adalah kunci"*. Itu masalahnya. ***Cuma punya mimpinya tapi nggak punya kuncinya.*** (D.17)

Pada Pemilu 2019, PSI hanya memperoleh suara 1,89% atau 2.650.361 suara. Dari keseluruhan parpol peserta pemilu 2019 yang berjumlah 16, PSI berada pada posisi ke-12. Jadi, bila Giring berkoar-koar maju dalam pencalonan presiden 2024 adalah hal yang mustahil. Akhirnya, muncul olok-olokan dalam pelesetan *Cuma punya mimpinya tapi nggak punya kuncinya* tertujukan kepada Giring. Partai politik atau gabungan partai politik peserta pemilu yang memenuhi persyaratan perolehan kursi paling sedikit 20% dari jumlah kursi DPR atau memperoleh 25% dari suara sah secara nasional pada pemilu anggota DPR sebelumnya yang akan mengusulkan pasangan calon.

Ditujukan kepada Artis

(18) Sekarang Bu Ayu sudah sukses di dunia *entertainment*. ***Bu Ayu terlihat sukses setelah dia berhasil menikahi suaminya, bukan karena karir entertainya Buk.*** (D.18)

Tuturan *Bu Ayu terlihat sukses setelah dia berhasil menikahi suaminya, bukan karena karir entertainya Buk* dimanfaatkan untuk mengolok-olok ketenaran Ayu Dewi atas pernikahannya dengan seorang pengusaha kaya raya dan sukses (Regi Datau). Padahal, sosok Ayu Dewi memang sudah dikenal sebagai model dan presenter yang serba bisa (super mega bintang) sejak sebelum menikah. Sebenarnya tidak mengherankan bila atas capaian tersebut, Ayu Dewi menjadi artis yang sukses di panggung hiburan (*entertainment*).

(19) Pak Denny tuh sukses dari dulu...nggak bisa ya? Harus dari Cagur? ***Tapi kalau sudah sukses, Cagur dilupain.*** (Dt.19)

Tuduhan negatif dengan mengolok-olok tertuju kepada Denny dengan tuturan *Tapi kalau sudah sukses, Cagur dilupain*. Kehidupan Denny dinilai lebih berhasil (sukses)

dibandingkan dengan dua rekannya. Cagur yang telah membesarkan namanya hingga sukses seperti sekarang, namun kini jarang tampil lagi dengan dua rekannya (Wendy dan Narji).

(20) ***Delapan belas tahun dia ngegosipin orang. Kapan mau taubat? Kapan?*** (Dt.20)

Terlalu lama sebagai pemandu (*host*) program Rumpi No Secret, banyak pihak (selebriti) merasa terganggu privasinya karena diungkap pada acara tersebut. Dengan demikian, banyak juga konsekuensi dosa yang ditanggung Feni Rose. Untuk menyadarkan Feni Rose, tuturan yang bernada mengolok-olok pun terlontar, yaitu *Kapan mau taubat?*

(21) Kita lihat sekarang Feni Rose orang keren. Punya program banyak. ***Banyak yang hujat.*** (Dt.21)

Program siaran Rumpi No Secret dianggap sudah melakukan pelanggaran ketentuan Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran, Komisi Penyiaran Indonesia tahun 2012 tentang kewajiban menghormati hak privasi dan perlindungan terhadap anak dalam isi siaran. Program tersebut tidak banyak edukasi dan manfaatnya bagi kehidupan, akhirnya banyak ungkapan kekesalan yang menyatakan bahwa acara itu tidak layak untuk ditayangkan. Maka wajar bila muncul tuturan yang memperolok-oloknya, yaitu *Banyak yang hujat.*

(22) Cuma yang saya bingung Mak'e, Mak'e beli tanaman harganya milyaran rupiah. ***Itu brarti satu rumah mewah di Jogja ketutupan pohon-pohonan?*** Iya khan? Karna *full*. Kenapa Mak'e? (Dt.22)

Pelesetan yang terdapat di teks (22), yaitu *Itu brarti satu rumah mewah di Jogja ketutupan pohon-pohonan?* berfungsi sebagai pelesetan untuk olok-olokan. Olok-olokan yang ditujukan kepada Soimah bermula dari hobinya mengoleksi banyak tanaman untuk menghiasi (halaman) rumahnya. Tanaman yang harganya tidak sembarangan (tidak murah) banyak terpajang di depan rumahnya.

(23) Rumah ketutup pepohonan tuh? ***Nah itu kenapa, karna eee... nutupin dari orang pajak atau gimana?*** (Dt.23)

Rumah Soimah di Bantul tampak asri dengan banyak tanaman di depannya. Terdapat beragam koleksi tanaman yang memberikan suasana yang sejuk, terutama dengan pot-pot tanaman yang tergantung. Banyak tanaman tumbuh lebat di depan hingga terkesan menutupi rumahnya menjadikan Kiki memanfaatkan untuk mengolok-olok Soimah dengan pelesetan *Nah itu kenapa, karna eee... nutupin dari orang pajak atau gimana?*

(24) Mbak Enji...mohon izin kita khan lagi melakukan proses intrograsi. Tapi sebelum itu supaya, eee apa ya pelapor atau yang dilaporkan tidak terlalu berat kita agak ada pelatihan biar rileks dulu ya. Mungkin bisa ikuti saya ya. Tarik napas pelan-pelan...buang. Tarik lebih dalam lagi... buang perlahan. ***Gimana, enak khan bisa menghirup udara bebas?*** (Dt.24)

Angelina Sondakh terbukti melakukan kesalahan karena melakukan tindak korupsi pembangunan Wisma Atlet SEA Games 2011 di Palembang. Enji sebagai mantan anggota DPR dari Fraksi Partai Demokrat kini telah bebas setelah menjalani hukuman penjara selama 10 tahun. Kondisi tersebutlah yang menjadikan Enji diolok-olok melalui pelesetan *Gimana, enak khan bisa menghirup udara bebas?*

(25) Kak Kiki besok isi acara di konsepnya Mami Titi ya? Apa nama temanya? *"Intimate"*. Kok namanya *intimate*? Biar Mbak Titi bisa lebih intim sama fans-fansnya. Hah, alasan palsu.

Pasti beliau pengen intimate karena sudah lama nggak berhubungan intim. Makanya kawin lagi donk. (Dt.25)

Titi D.J. mengadakan konser dengan tajuk "Intimate". Berawal dari tajuk tersebut dan status Titi sebagai janda dimanfaatkan Kiki untuk mengolok-oloknya dengan memanfaatkan pelesetan *Pasti beliau pengen intimate karena sudah lama nggak berhubungan intim*. Olok-olokan tersebut tentunya berawal dari status janda yang disandang Titi D.J.

Ditujukan kepada *Crazy Rich*

(26) Lho...nggak sekolah bisa punya segalanya. ***Saya jadi yakin, kekuatan pesugihan emang luar biasa.*** Orang nggak sekolah, kaya banget ya? (Dt.26)

Dony Salmanan yang hanya lulusan SD bisa menjadi *crazy rich*. Kondisi tersebut menjadi bahan olok-olokan dengan tuduhan bahwa kekayaan yang didapatkan berasal dari hal yang tidak wajar (pesugihan).

(27) 300 juta itu kaos seharga rumah. ***Kaos lo ada dapurnya pa gimana sih?*** Kok mau-maunya lo beli begitu. (D.27)

Indra Kenz membeli sebuah kaos seharga 300 juta. Hal tersebut sebagai perilaku pemborosan alias mubazir. Uang sebesar itu bagi sebagian besar orang sudah cukup untuk membeli sebuah rumah dengan fasilitas yang layak, di antaranya terdapat dapur. Bahan olok-olokan dengan pelesetan *Kaos lo ada dapurnya pa gimana sih?* ditujukan kepada Indra Kenz yang sudah membeli kaos tanpa fasilitas dapur di dalamnya.

(28) Itu Bang Indra, mikir kek lo.... Ya Allah. Sombong amat jadi orang. Maksudnya, gini Bang Indra lu bisa nggak *flash back* ke belakang. Lu coba inget-inget masa lalu. ***Dulu sebelum seperti sekarang, lu tuh orang pengamen, hidup di jalan.*** (Dt.28)

Sebuah pelesetan, yaitu *Dulu sebelum seperti sekarang, lu tuh orang pengamen, hidup di jalan* dimanfaatkan Kiki untuk mengolok-olok Indra Kenz. Kesombongan Indra yang membeli sebuah kaos seharga 300 juta dinilai seperti tidak ingat masa lalunya yang hidup serba pas-pasan dengan menjadi pengamen jalanan pun pernah dijalani.

(29) Kak Maharani Kemala ini sukses banget bangun bisnis kecantikan. Dulu berawal dari *reseller*, sekarang punya bisnis helikopter. Bahkan bisa punya bank sendiri. Tepuk tangan buat Kak Maharani. Kalau betul anggukan kepala, ***takut ya sama orang pajak?*** (Dt. 29)

Banyak bisnis yang ditekuni Maharani Kemala mendulang pundi-pundi rupiah. Kesuksesan yang dirintis tidak instan. Hal tersebut diakui oleh Maharani Kemala dengan anggukan kepala, bukan pernyataan secara lisan. Rupanya respon tersebut dimanfaatkan Kiki untuk mengolok-oloknya melalui penggalan pelesetan berikut...*takut ya sama orang pajak?* Sebuah konsekuensi yang memang wajib dipenuhi oleh setiap warga negara atas kekayaan yang dimilikinya.

(30) Saking kayanya pasangan suami istri ini, Mas Gilang sama Mbak Shandy, mereka itu sering berangkat liburan bareng. Tapi liburan orang kaya itu ngelakuin hal-hal yang nggak penting-penting amat. Contohnya waktu mereka ke Turki...ini fotonya...tuh. ***Jauh-jauh ke luar negeri cuma buat cosplay logo mie instan.*** (Dt.30)

Ditemukan pelesetan *Jauh-jauh ke luar negeri cuma buat cosplay logo mie instan* yang ditujukan kepada *crazy rich* Juragan 99. Gilang beserta keluarga yang piknik ke Turki menyempatkan foto duduk bersama dengan mengenakan asesoris kepala ala Raja Turki. Akan tetapi kostum itu justru menjadi bahan olok-olokan karena menyerupai *cosplay* logo yang terdapat pada mie instan.

(31) Mungkin penonton belum ada yang tahu. Kalau cuma Bapak Ahmad Sahroni, satu-satunya *crazy rich* yang ngirimin fakta-fakta isinya positif semua. Seorang pengusaha, anggota dewan, ramah, suka membantu, sultan *high income, low profile*, rajin mengaji, berbakti kepada orang tua. **Wowww, sungguh haus pujian ya?** (Dt.31)

Ahmad Sahroni "*crazy rich* Tanjung Priok" mendapat olok-olokan dengan pelesetan *Wowww, sungguh haus pujian ya?* karena Sahroni berani menyampaikan data dirinya mulai profesi sampai hobi semua bernada positif. Beliau menampilkan bahwa dirinya memiliki pribadi atau karakter yang bagus.

(32) Saya melihat Pak Sahroni sering banget khan sama temen-temen *stand up*. Emang orangnya *humble* banget karena beliau berangkat dari kehidupan yang tidak mudah, sulit. Dulu pernah jadi tukang semir sepatu sampai jualan di pelabuhan. Ya khan? Bahkan meskipun sudah kaya raya, beliau masih memilih tinggal di dalam gang. Kenapa Pak Sahroni? **Susah banget ya move on dari kemiskinan?** (Dt.32)

Susah banget ya move on dari kemiskinan? merupakan pelesetan yang dimanfaatkan untuk mengolok-olok Ahmad Sahroni yang masih bertahan tinggal di gang sempit sekalipun telah menjadi seorang *crazy rich*. Rupanya latar belakang kehidupan sebelumnya dengan segala keterbatasan menjadi alasan kuat Ahmad Sahroni untuk setia dengan asalnya dibesarkan.

(33) Kalau soal kekayaannya nggak usah diragukan lagi Bro. Beliau pernah beli kapal pesiar Aa' Raffi seharga 4 milyar secara *cash* alias tunai. Beliau punya koleksi jam tangan sampai 30 milyar. Tapi penampilannya sehari-hari sangat sederhana. Cuma pake kemeja sama celana bahan. **Jadi kalau misalnya Koko Rudi jalan di Sudirman nggak ada bedanya ama Mas-mas karyawan SCBD.** Padahal kaya banget. Tapi orang nggak ada yang tahu. (Dt.33)

Crazy rich Pluit, Rudy Salim tetap berpenampilan sederhana sekalipun kekayaannya melimpah. Rupanya gaya Rudy Salim tersebut dijadikan bahan olok-olokan yang dituangkan dalam sebuah pelesetan *Jadi kalau misalnya Koko Rudi jalan di Sudirman nggak ada bedanya ama Mas-mas karyawan SCBD.* Penampilannya tidak ada bedanya dengan para karyawan *Sudirman Central Business District* (SCBD).

(34) Sebenarnya, waktu diminta *roasting* 7 sultan, saya tuh mau *cancel* Aa' Raffi... Pertama, saya udah pernah *roasting* dia. Kedua, saya bingung mau bawain apa? **Aibnya kebanyakan, jadi bingung. Yang mana ya... aduh? Ini kebongkar sendiri... ini ketahuan Lambe Turah.** (Dt.34)

Sudah biasa Raffi diberitakan miring di media sosial. Dapat diperhatikan pelesetan yang dimanfaatkan Kiki Saputri untuk mengolok-olok Raffi dengan tuturan *Aibnya kebanyakan, jadi bingung; Yang mana ya... aduh?; dan Ini kebongkar sendiri... ini ketahuan Lambe Turah.* Sekalipun diolok-olok, Raffi tidak terganggu dengan pemberitaan yang memojokkan (bernada miring tentangnya), justru Raffi merasa dirinya menjadi semakin populer.

(35) Makanya A', sekarang tuh aku nggak mau banyak-banyak *roasting* Aa'. Karena aku tahu perjuangan Aa' itu nggak mudah. Aa' berangkat dari figuran, model, artis FTV, host, sampai sukses sekarang. **Aku cuma pengen Aa' berterima kasih sama orang-orang yang naikin karir Aa' Teh Melly Goeslaw, Nagita Slavina, dan BNN.** (Dt.35)

Raffi pernah terpuruk saat tersandung kasus kepemilikan narkoba. Saat itu Raffi dan beberapa temannya digerebek oleh petugas BNN di kediamannya. Namun, beberapa teman masih mensupport dan bahkan turut membantu Raffi secara pelan-pelan kembali

di dunia entertainment. Sudah sepantasnyalah Raffi tidak melupakan mereka. Peristiwa itu dimanfaatkan Kiki mengolok-olok Raffi dengan pelesetan *Aku cuma pengen Aa' berterima kasih sama orang-orang yang naikin karir Aa' Teh Melly Goeslaw, Nagita Slavina, dan BNN*.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa pelesetan sebagai olok-olokan *roasting* Kiki Saputri di YouTube *channel* yang paling dominan ditujukan kepada *crazy rich*; *kedua*, artis; *ketiga*, gubernur; *keempat*, politikus; *kelima*, menteri; dan *keenam*, anggota DPR. Kedekatan emosional antara Kiki Saputri dengan para *crazy rich* menjadikan pelesetan sebagai olok-olokan nyaman untuk dimanfaatkan (paling dominan).

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada beberapa pihak yang telah mendukung dan memfasilitasi penulisan artikel ini. Artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu sangat diharapkan akan ada penelitian sejenis yang relevan untuk menyempurnakan kajian bahasa pelesetan, sehingga dapat mengangkat bahasa pelesetan sebagai kreativitas bahasa yang pantas untuk dipertimbangkan.

Daftar Pustaka

- Arumi, S. et al. (2021). "Ragam Fungsi Bahasa Pelesetan Pada Singkatan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat) di Era Pandemi Covid-19". *Indonesian Journal of Learning Studies IJLS*, 1 (3), 207 – 222. Retrieved from <https://dmi-journals.org/ijls/article/view/185>.
- Azmin, G.G. & Kiftiawati. (2021). "Plesetan Berbahasa pada Stiker Media Percakapan Daring Whatsapp". Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Seni 2021 Vol. 1. Retrieved from https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/24159.
- Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Creswell, J.W. (2015). "Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan. Alih Bahasa oleh Ahmad intang Lazuardi". Dari *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches* (2013). Cetakan 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Junita, L., Emilda, & Maulidawati. (2022). "Analisis Gaya Bahasa dan Diksi dalam Acara Humor Stand-up Comedy Season 7 di Kompas TV". *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, (3)1, 49 – 63. Retrieved from <https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/7237>.
- Kridalaksana, H. (2015). *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lincoln, Y.S. & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publication.
- Markhamah, M.; Imron, A., Sabardila, A.; & Rustini, S. P. (2020). *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.

- Mayasari, I & Sulis Setiawati. (2019). "Pelesetan Nama-Nama Tempat: Sebuah Permainan Bahasa". *Deiksis*, 11 (3), 244 – 256. Retrieved from <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Deiksis/article/view/3869>.
- Ningsih, N.A. et al. (2023). "Analisis Makna dan Pelesetan Berbahasa pada Stiker Media Percakapan Whatsapp Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Riau". *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(1), 114 – 119. Retrieved from <https://journal.uir.ac.id/index.php/sajak/article/view/9645>.
- Santosa, R. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Surakarta: UNS Press.
- Sarlina, S. (2018). "Alasan Penggunaan Pelesetan Bahasa Indonesia di Media Sosial Facebook". *Idiomatik*, 1(1), 10 –16. Retrieved from <https://ejournals.umma.ac.id/index.php/idiomatik/article/view/194>.
- Sibarani, R. (2003). "Fenomena Bahasa Plesetan dalam Bahasa Indonesia" dalam *Linguistik Indonesia: Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia*, Agustus, Nomor 2.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma APPTI Asosiasi Penerbit Perguruan Tinggi Indonesia.
- Wijana, I D. P. (2003). *Wacana Dagadu, Permainan Bahasa, dan Ilmu Bahasa*. Universitas Gadjah Mada. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar.